



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
WILAYAH JAWA BARAT

ISSN-SNAB-2252-3936



PROCEEDINGS

**PROFESIONALISME AKUNTAN MENUJU
SUSTAINABLE BUSINESS PRACTICE**

KAMIS, 20 JULI 2017 | BANDUNG, JAWA BARAT

GENDER DAN RISIKO – PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Nadia Heriani¹, Amelia Setiawan²

1. Universitas Katolik Parahyangan
Jl. Ciumbuleuit No. 94, Bandung
Email: nadiaheriani@gmail.com
2. Universitas Katolik Parahyangan
Jl. Ciumbuleuit No. 94, Bandung
Email: amelias@unpar.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan seseorang dalam mengambil risiko atas informasi yang ada untuk perencanaan dan pembuatan keputusan dapat berbeda-beda. Demikian halnya dalam hal informasi akuntansi. Atas suatu informasi akuntansi yang sama, perencanaan dan pembuatan keputusan yang dihasilkan oleh individu yang berbeda akan berbeda. Perbedaan kemampuan pengambilan risiko ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang salah satunya merupakan perbedaan gender (Supranto & Hakim, 2013). Berbagai jurnal juga telah menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih berani mengambil risiko daripada perempuan, baik dari sisi perencanaan maupun pembuatan keputusan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menguji kembali kecenderungan gender dalam pengambilan risiko. Penulis menggunakan metode studi literatur dan juga pengumpulan data melalui kuesioner. Sasaran responden kuesioner ini adalah mahasiswa program studi akuntansi di wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta. Kuesioner yang disebarkan kepada responden terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian general risk, specific risk terkait perencanaan, dan specific risk terkait pengambilan keputusan.

Kata kunci: *risk taking, informasi akuntansi, pengambilan keputusan, gender.*

1. PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki penilaian masing-masing dalam mengambil risiko. Kemampuan seseorang dalam mengambil risiko tersebut nantinya akan mempengaruhi individu dalam menggunakan informasi yang ada untuk nantinya dijadikan perencanaan dan pembuatan keputusan. Suatu informasi yang sama dapat menghasilkan perencanaan dan pembuatan keputusan yang berbeda karena pengambilan risiko yang berbeda dari tiap individu. Pada umumnya, prinsip “*high risk, high return*” kerap dipakai untuk melakukan perencanaan dan pembuatan keputusan. Namun, ada berbagai faktor yang juga dapat menyebabkan perbedaan kemampuan pengambilan risiko dari tiap individu, dan salah satunya merupakan perbedaan *gender* (Supranto & Hakim, 2013)

Menurut (Romney & Steinbart, 2015), informasi merupakan data yang sudah terorganisir dan diproses untuk menyediakan arti dan meningkatkan pembuatan keputusan. Informasi merupakan komponen dan hasil yang diperoleh dari suatu sistem informasi akuntansi. Menurut (Hilton, 2009), informasi biasanya diberikan kepada pembuat keputusan untuk membantu manajer dalam memilih alternatif keputusan. Informasi juga seringkali ada dan dimaksudkan untuk mempengaruhi keputusan manajer.

Tanggapan setiap individu dalam menghadapi suatu informasi akuntansi turut dipengaruhi oleh perilaku individu tersebut. Untuk mengetahui perilaku tersebut terdapat riset akuntansi keperilakuan. Definisi riset akuntansi keperilakuan menurut (Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, & Holmes, 2010) adalah studi perilaku dari akuntan atau perilaku non-akuntan yang dipengaruhi

oleh akuntansi dan laporan-laporan. Akuntansi keperilakuan ini berfokus pada level mikro dari manajer secara individu dan perusahaan-perusahaan. Akuntansi keperilakuan sendiri berasal dari ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi dan teori organisasional, dan pada umumnya tidak memiliki asumsi tentang bagaimana seseorang berperilaku. Tujuan dari akuntansi keperilakuan adalah untuk mencari tahu mengapa seseorang berperilaku seperti yang mereka lakukan.

Berdasarkan uraian di atas, penentuan perencanaan dan pembuatan keputusan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengambilan risiko seseorang. Karenanya, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali tingkat pengambilan risiko yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, terlebih dalam mengolah suatu informasi akuntansi menjadi suatu perencanaan dan pembuatan keputusan. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memastikan juga kecenderungan laki-laki yang lebih berani mengambil risiko daripada perempuan yang cenderung menghindari risiko.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sistem informasi suatu perusahaan menghasilkan berbagai jenis informasi. Salah satu jenis informasi yang dihasilkan adalah informasi akuntansi. Menurut (Hilton, 2009), informasi akuntansi terbagi ke dalam dua jenis, yaitu informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajerial. Kedua jenis akuntansi ini sama-sama dihasilkan oleh sistem akuntansi inti perusahaan. Informasi akuntansi keuangan adalah informasi yang diperoleh dari pelaporan perusahaan untuk digunakan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti pemegang saham, analis keuangan, pemberi pinjaman, dan lain-lain. Sedangkan informasi akuntansi manajerial adalah informasi yang digunakan untuk pembuatan keputusan, perencanaan, pengarahan, dan pengendalian operasi suatu organisasi yang digunakan oleh pihak internal perusahaan, seperti manajer dari berbagai level dalam organisasi.

Menurut (Supranto & Hakim, 2013), terdapat empat kategori keputusan. Salah satu dari keempat kategori keputusan tersebut adalah keputusan dalam keadaan ada risiko (*“decision under risk”*), yang merupakan hasil keputusan yang tidak bisa diketahui sebelumnya dengan pasti akan tetapi probabilitasnya sudah diketahui. (Supranto & Hakim, 2013) turut mengungkapkan bahwa risiko timbul karena adanya ketidakpastian tentang hasil dari suatu eksperimen yang hasilnya bisa menimbulkan keuntungan/kerugian. Ketidakpastian ini menjadikan keputusan setiap orang atau perusahaan untuk mengambil risiko berbeda-beda.

(Bymes & Miller, 1999) dalam jurnalnya *“Gender Differences in Risk Taking: A Meta-Analysis”* telah melakukan meta-analysis atas 150 penelitian yang membandingkan kecenderungan pengambilan risiko dari laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dilihat dari sisi jenis tugas, isi tugas, dan lima tingkatan usia. Hampir keseluruhan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada indikasi partisipasi laki-laki memiliki tingkat pengambilan risiko yang lebih tinggi. Dan dalam jurnal (Harris, Jenkins, & Glaser, 2006) yang berjudul *“Gender Differences in Risk Assessment: Why do Women Take Fewer Risks than Men?”*, dikemukakan bahwa perasaan perempuan lebih tinggi dalam menghadapi kemungkinan hasil yang buruk dan ekspektasi positif yang lebih rendah. Persepsi ini menjadikan perempuan cenderung tidak melakukan tindakan-tindakan berisiko.

(Maxfield, Shapiro, Gupta, & Hass, 2010) dalam jurnalnya yang berjudul *“Gender and risk: women, risk taking and risk aversion”* mengemukakan bahwa perempuan cenderung lebih menghindari risiko daripada laki-laki, baik dari sisi kesehatan fisik, investasi (termasuk keuangan), gambling, risiko, dan pembuatan keputusan yang strategis. (Chen) dalam artikelnya yang berjudul *“Gender Differences in Risk Taking: Are Women more Risk Averse?”* mendapati perempuan lebih menghindari risiko daripada laki-laki lewat karakteristik individu dan faktor sistematis. Hal ini juga ditunjukkan oleh keputusan-keputusan yang dibuat perempuan lebih konservatif di pasar keuangan daripada laki-laki.

Menurut (Francis, Hasan, & Park) dalam jurnalnya yang berjudul “*Gender differences in financial reporting decision-making: Evidence from accounting conservatism*” mendapati bahwa ada hubungan langsung antara *risk-aversion* dan *Chief Financial Officer* perempuan. Dan dari penelitian lebih lanjutnya, (Francis, Hasan, & Park) menemukan bahwa *Chief Financial Officer* perempuan cenderung mengurangi segala aktivitas keuangan yang lebih berisiko, seperti kompensasi berdasarkan modal, pola investasi, dan pengurangan tingkat pembayaran dividen.

3. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode studi literatur (studi kepustakaan). Penulis terlebih dahulu mencari teori-teori yang berkaitan dengan judul makalah untuk menjadi dasar pada pembahasan yang akan dilakukan agar penulis tidak menulis opini yang tidak teratur. Teori-teori tersebut dikutip oleh penulis dari sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber dari internet yang bukan merupakan situs blog.

Untuk memperoleh data, penulis melakukan penyebaran kuesioner melalui Google forms. Sasaran responden penulis adalah mahasiswa program studi S1 Akuntansi di wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta. Kuesioner terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian general risk mengenai penilaian responden secara pribadi atas kemampuan pengambilan risiko yang dimilikinya. Bagian kedua merupakan bagian specific risk #1 mengenai pengambilan risiko dari responden dalam hal perencanaan usaha. Bagian ketiga merupakan bagian specific risk #2 mengenai pengambilan risiko dari responden dalam hal pembuatan keputusan. Dan dari hasil kuesioner yang diperoleh, penulis akan melakukan pengolahan data yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk grafik untuk mempermudah penganalisisan hasil kuesioner.

Berikut merupakan tabel operasionalisasi variabel dari penelitian ini.

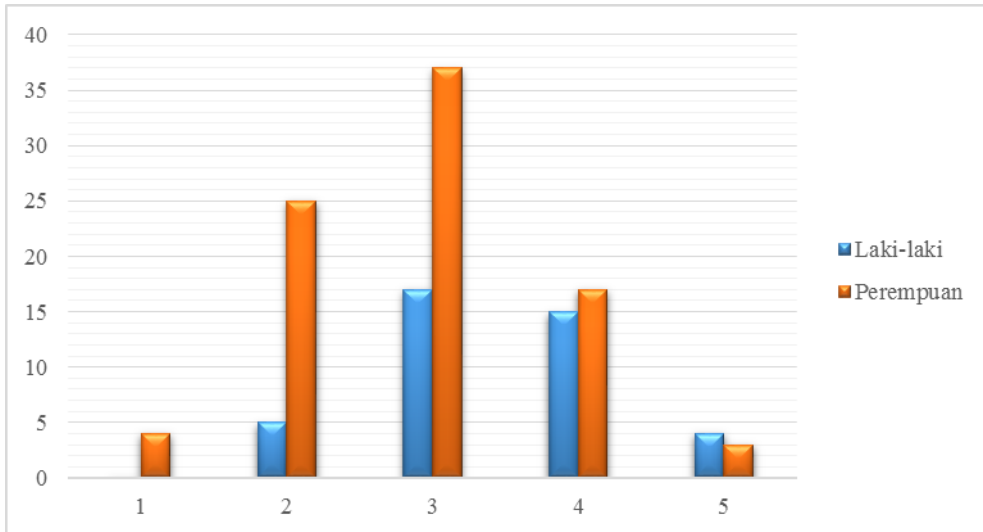
Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Domain	Indikator	Skor/Ukuran
<i>Risk taking</i>	<i>General risk</i>	Penilaian pribadi laki-laki dan perempuan dalam mengambil risiko secara umum	1 = sangat menghindari risiko 5 = sangat berani mengambil risiko
	<i>Specific risk</i>	Alternatif yang dipilih laki-laki dan perempuan dalam hal perencanaan dan/atau pengambilan keputusan	Jenis keputusan yang dipilih dalam perencanaan dan/atau pembuatan keputusan

Sumber: olahan penulis

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

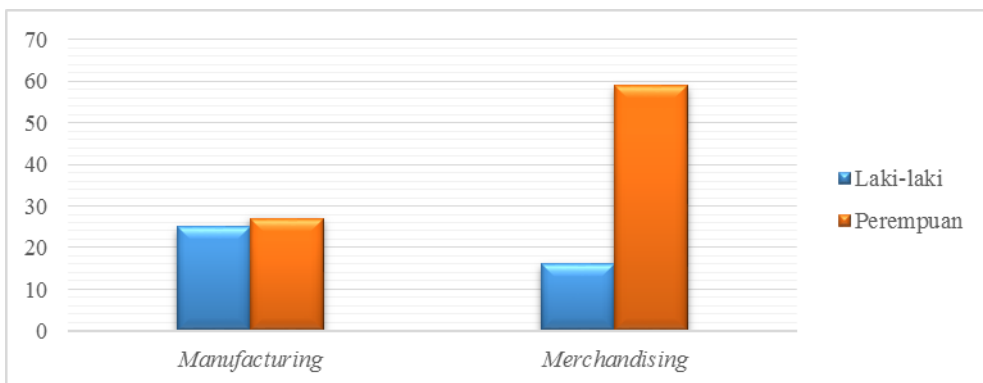
Dalam melakukan penyebaran kuesioner, penulis memperoleh 127 responden mahasiswa program studi S1 Akuntansi di wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta dari 136 responden yang menanggapi kuesioner untuk dijadikan sumber data penelitian. Berikut merupakan hasil olahan data statistik atas kuesioner penelitian beserta pembahasannya.



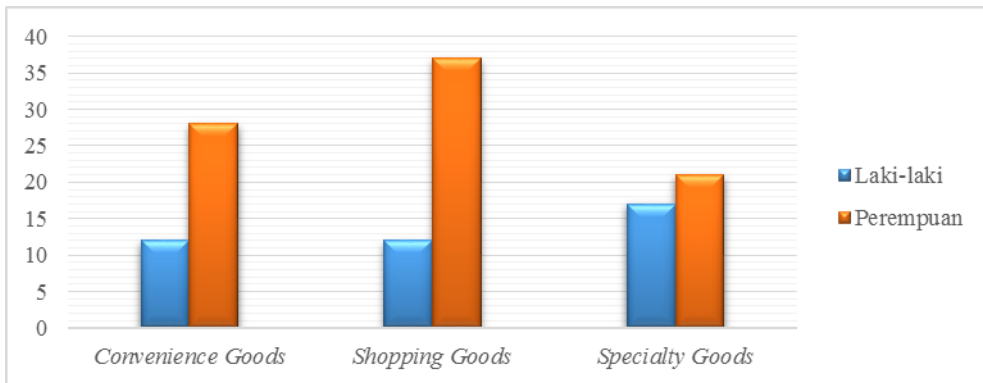
Gambar 1 *General Risk*

Grafik di atas merupakan hasil kuesioner mengenai penilaian pribadi responden atas kemampuan responden dalam mengambil risiko. Nilai 1 menunjukkan bahwa responden sangat menghindari risiko dan nilai 5 menunjukkan bahwa responden sangat berani mengambil risiko.

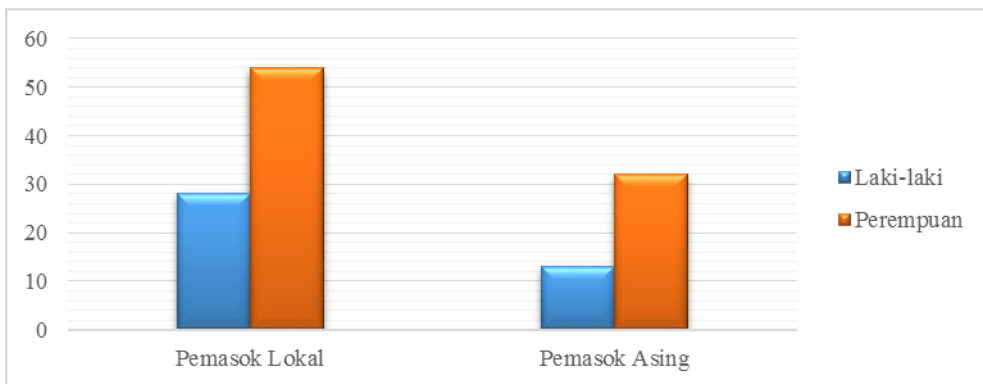
Pada data yang diperoleh dari grafik di atas, responden laki-laki dan responden perempuan paling banyak mengakui bahwa mereka tidak memiliki kecenderungan berani mengambil atau menghindari risiko. Di samping itu, responden laki-laki lebih banyak yang mengakui bahwa mereka berani mengambil risiko daripada yang menghindari risiko. Bahkan terlihat pada nilai 1, bahwa responden laki-laki tidak ada yang mengakui bahwa dirinya sangat menghindari risiko. Sebaliknya, responden perempuan lebih banyak yang mengakui bahwa mereka menghindari risiko daripada yang berani mengambil risiko.



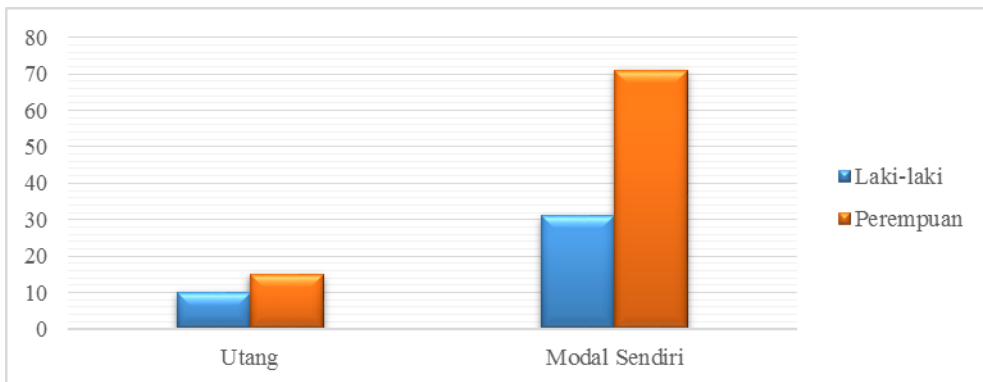
Gambar 2 *Specific Risk #1 – Bidang Industri*



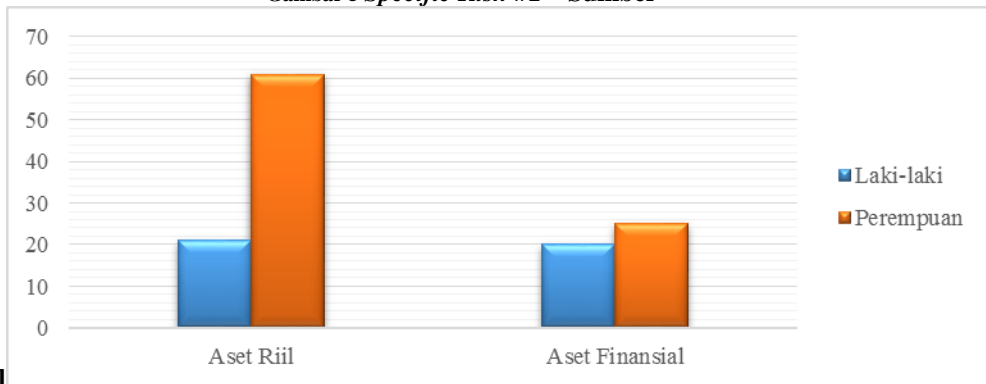
Gambar 3 *Specific Risk #1* – Jenis Produk



Gambar 4 *Specific Risk #1* – Sumber Bahan Baku/Persediaan



Gambar 5 *Specific Risk #1* – Sumber



Modal

Gambar 6 *Specific Risk #1* – Alternatif Investasi

Gambar 2 sampai dengan gambar 6 merupakan grafik hasil kuesioner atas responden terkait *specific risk #1* mengenai pengambilan risiko dari responden dalam hal perencanaan usaha. Pada bagian ini, responden diberikan berbagai alternatif yang memungkinkan untuk diambil sebagai bagian dari perencanaan usaha.

Gambar 2 menunjukkan grafik hasil kuesioner atas responden mengenai perencanaan usaha dalam hal pemilihan bidang industri. Dari berbagai aspek, bidang industri manufacturing memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi daripada bidang industri merchandising, di mana bidang industri manufacturing memiliki siklus operasi yang lebih luas dan panjang daripada siklus operasi merchandising. Dari grafik tersebut terlihat bahwa jumlah responden laki-laki yang memilih berusaha di bidang manufacturing lebih banyak daripada yang memilih berusaha di bidang merchandising. Sedangkan dari responden perempuan, jumlah yang memilih berusaha di bidang merchandising lebih banyak daripada yang memilih berusaha di bidang manufacturing.

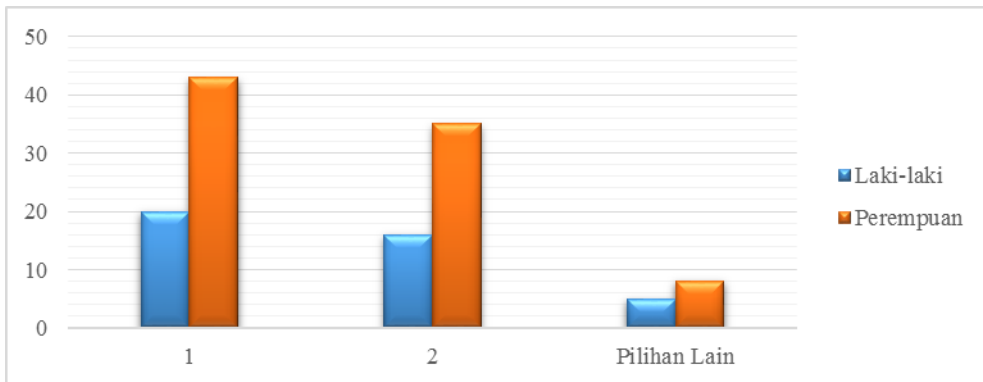
Gambar 3 menunjukkan grafik hasil kuesioner atas responden mengenai perencanaan usaha dalam hal pemilihan jenis produk. Dari ketiga jenis produk yang ada (*convenience goods* atau barang kebutuhan sehari-hari, *shopping goods* atau barang kesesuaian, dan *specialty goods* atau barang dengan karakteristik luar biasa), *specialty goods* merupakan jenis produk yang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi daripada jenis produk lainnya karena dari sisi target pasarnya yang paling sedikit. Sebaliknya, *convenience goods* merupakan jenis produk yang memiliki tingkat risiko yang paling rendah karena target pasarnya luas dan cenderung dibutuhkan. Dari hasil kuesioner, responden laki-laki paling banyak memilih jenis produk *specialty goods* dan responden perempuan paling banyak memilih jenis produk *shopping goods*.

Gambar 4 menunjukkan grafik hasil kuesioner atas responden mengenai perencanaan usaha dalam hal pemilihan sumber bahan baku atau persediaan. Biaya angkut sumber bahan baku atau persediaan dari pemasok lokal akan jauh lebih rendah daripada biaya angkut dari pemasok asing. Tidak boleh lupa juga, bahwa impor bahan baku atau persediaan dari luar negeri sangat tergantung dengan nilai tukar mata uang asing dan juga regulasi pemerintah, sehingga tingkat risikonya menjadi lebih tinggi sekalipun kualitas bahan baku atau persediaan dari pemasok luar pada umumnya dapat lebih baik daripada kualitas dari pemasok lokal. Dari data kuesioner yang diperoleh, baik responden laki-laki maupun responden perempuan lebih banyak memilih untuk memperoleh bahan baku atau persediaan mereka dari pemasok lokal.

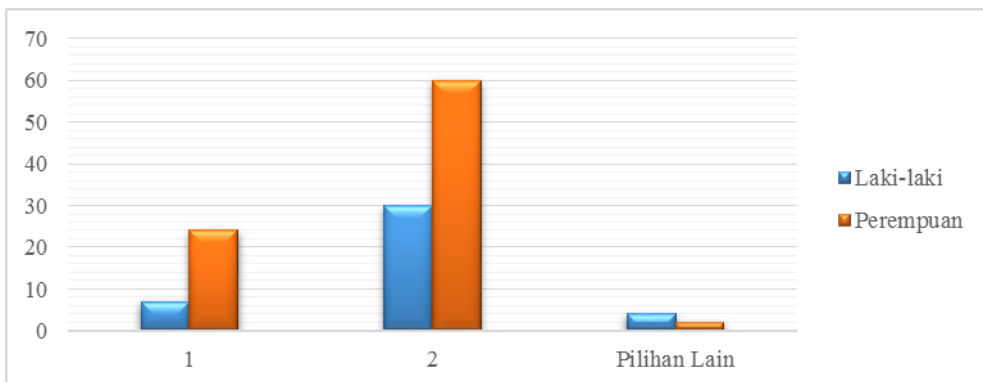
Gambar 5 menunjukkan grafik hasil kuesioner atas responden mengenai perencanaan usaha dalam hal pemilihan sumber modal. Sumber modal dari modal sendiri tidak akan terpengaruh dengan

tingkat suku bunga pinjaman. Sedangkan sumber modal dari utang dapat memungkinkan perusahaan untuk ekspansi perusahaan karena dana yang dimilikinya menjadi lebih besar, namun lebih berisiko apabila terjadi situasi di mana perusahaan tidak mampu bayar. Dari data kuesioner yang diperoleh, responden laki-laki dan responden perempuan lebih banyak memilih untuk menjadikan modal sendiri sebagai sumber modal usahanya.

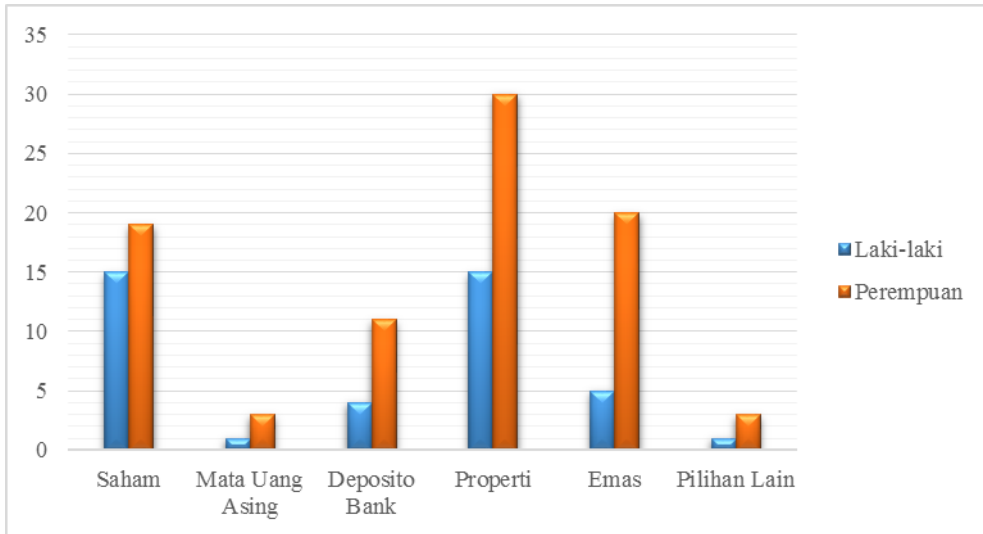
Gambar 6 menunjukkan grafik hasil kuesioner atas responden mengenai perencanaan usaha dalam hal pemilihan alternatif investasi lain di luar usaha yang direncanakan. Harga pasaran aset riil (seperti emas, properti, dan lain-lain) cenderung lebih stabil dibandingkan dengan harga pasaran aset finansial (seperti saham, obligasi, dan lain-lain). Hal ini menjadikan aset finansial lebih berisiko daripada aset riil, sekalipun dari segi pasar, aset finansial cenderung memiliki pasar yang dapat langsung memperjualbelikan asetnya dibandingkan dengan aset riil. Dari data kuesioner yang diperoleh, terdapat hasil yang seimbang antara responden laki-laki yang memilih aset riil dan yang memilih aset finansial. Di sisi lain, responden perempuan lebih banyak yang memilih aset riil daripada aset finansial.



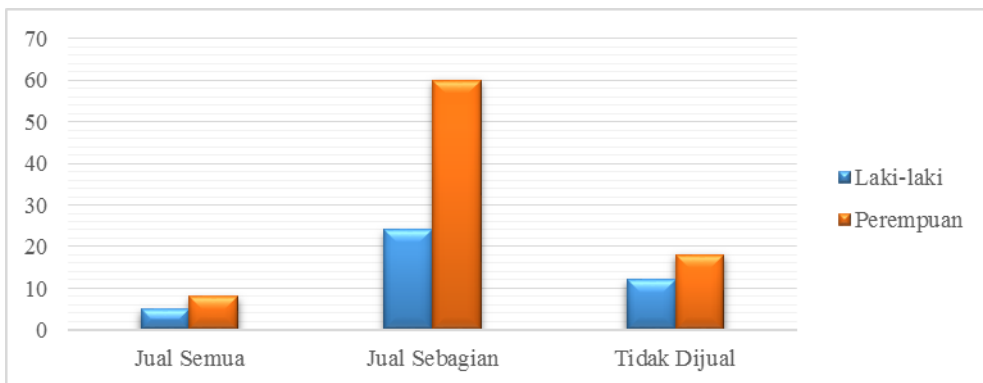
Gambar 7 *Specific Risk #2* – Responden Sebagai Pemilik



Gambar 8 *Specific Risk #2* – Responden Sebagai Pemberi Pinjaman



Gambar 9 Specific Risk #2 – Jenis Investasi yang Paling Dipilih Responden



Gambar 10 Specific Risk #2 – Perilaku Responden atas Penurunan Nilai Saham

Gambar 7 sampai dengan gambar 10 merupakan grafik hasil kuesioner atas responden terkait specific risk #2 mengenai pengambilan risiko dari responden dalam hal pembuatan keputusan. Pada bagian ini, responden diberikan studi kasus untuk mengetahui tanggapan responden atas studi kasus tersebut.

Gambar 7 menunjukkan grafik hasil kuesioner atas responden mengenai studi kasus di mana responden berperan sebagai pemilik suatu perusahaan. Studi kasus pada gambar 7 menceritakan apabila responden yang berperan sebagai pemilik dihadapkan dengan informasi di mana laporan laba rugi perusahaan masih menyatakan untung, namun laporan arus kas menunjukkan penurunan nilai kas yang signifikan. Alternatif 1 adalah segera mengupayakan pengadaan saldo kas perusahaan, sekalipun harus meningkatkan jumlah pinjaman; alternatif 2 adalah tidak berbuat apa-apa karena informasi tersebut tidak menunjukkan penurunan kinerja perusahaan yang signifikan. Alternatif 1 merupakan tindakan mencegah risiko tidak tersedianya kas pada perusahaan, dibandingkan dengan alternatif 2. Dari data kuesioner yang diperoleh, kebanyakan responden laki-laki dan perempuan memilih untuk mengupayakan tersedianya kas perusahaan sekalipun harus meminjam.

Gambar 8 menunjukkan grafik hasil kuesioner atas responden mengenai studi kasus di mana responden berperan sebagai pemberi pinjaman suatu perusahaan. Studi kasus pada gambar 8 menceritakan apabila responden yang berperan sebagai pemberi pinjaman dihadapkan dengan informasi di mana laporan laba rugi perusahaan masih menyatakan untung, namun laporan arus kas menunjukkan penurunan nilai kas yang signifikan. Alternatif 1 merupakan segera menarik dan menghentikan pemberian pinjaman kepada perusahaan tersebut; alternatif 2 adalah tetap memberikan pinjaman namun memperketat sistem pemberian pinjaman. Alternatif 1 merupakan tindakan menghindari tingkat risiko tidak mampu bayar yang lebih tinggi dibandingkan dengan alternatif 2. Dari data kuesioner yang diperoleh, kebanyakan responden laki-laki dan perempuan memilih untuk tetap memberikan pinjaman namun memperketat sistem pemberian pinjaman.

Gambar 9 menunjukkan grafik hasil kuesioner atas responden mengenai jenis investasi yang akan paling dipilih responden. Harga pasar saham merupakan yang paling fluktuatif jika dibandingkan dengan jenis investasi lainnya, sehingga tingkat risikonya tinggi. Selain saham, nilai tukar mata uang asing pun berfluktuatif dan juga tidak menentu mengikuti perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Di sisi lain, harga pasar properti dan emas relatif stabil sehingga tingkat risikonya tidak setinggi saham dan mata uang asing. Ada pula deposito bank yang memiliki tingkat risiko rendah dan tingkat pengembalian hanya dari tingkat bunga deposito. Dari data kuesioner yang diperoleh, jumlah responden laki-laki yang memilih saham sama besarnya dengan yang memilih properti. Selain itu, jumlah responden laki-laki yang memilih mata uang asing jauh lebih sedikit daripada yang memilih properti dan emas. Dari responden perempuan, jumlah yang memilih properti dan emas lebih tinggi daripada yang memilih saham dan mata uang asing.

Gambar 10 menunjukkan grafik hasil kuesioner atas responden mengenai studi kasus penurunan nilai saham yang signifikan. Secara teori, mengetahui informasi terjadinya penurunan nilai saham yang signifikan, tindakan yang baik dilakukan adalah menjual sebagian saham untuk mengurangi risiko kerugian yang lebih banyak dan memungkinkan tingkat return yang lebih tinggi di saat nilai saham tersebut kembali naik. Namun secara praktik, terdapat banyak pengaruh psikologis yang menyebabkan seseorang tidak bertindak demikian. Menjual seluruh saham karena mengetahui terjadinya penurunan nilai saham merupakan tindakan yang sangat menghindari risiko kerugian dan sebaliknya tidak menjual saham sama sekali merupakan tindakan yang sangat berani mengambil risiko kerugian. Dari data kuesioner yang diperoleh, kebanyakan responden laki-laki dan perempuan memilih untuk mengambil tindakan sesuai teori, yaitu menjual sahamnya sebagian. Namun jika dibandingkan, baik responden laki-laki maupun responden perempuan lebih banyak memilih untuk tidak menjual sahamnya sama sekali.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden laki-laki lebih berani mengambil risiko dan kebanyakan responden perempuan lebih menghindari risiko dalam berbagai hal, terutama mengenai perencanaan dan pembuatan keputusan. Secara pribadi, kebanyakan responden laki-laki mengakui bahwa mereka cenderung berani mengambil risiko dan kebanyakan responden perempuan mengakui bahwa mereka cenderung menghindari risiko.

Dari segi perencanaan, kebanyakan responden laki-laki cenderung berani mengambil risiko dalam memilih bidang industri dan jenis produk, cenderung menghindari risiko dalam hal menentukan sumber bahan baku atau persediaan dan sumber modal, dan pengambilan risiko yang seimbang dalam hal menentukan alternatif investasi di luar usaha. Di sisi lain, kebanyakan responden perempuan cenderung menghindari risiko dari segala aspek usaha yang ditanyakan pada kuesioner, yaitu dalam hal bidang industri, jenis produk, sumber bahan baku atau persediaan, sumber modal, dan alternatif investasi di luar usaha.

Dari segi pembuatan keputusan, kebanyakan responden laki-laki dan perempuan memilih untuk menghindari risiko tidak tersedianya kas perusahaan dengan mengupayakan tersedianya kas sekalipun harus meminjam. Sebagai pemberi pinjaman, kebanyakan responden laki-laki dan perempuan memilih untuk tetap memberikan pinjaman kepada perusahaan sekalipun risiko tidak mampu bayar perusahaan tersebut tinggi. Dalam hal investasi, sekalipun secara umum terlihat seimbang, responden laki-laki cenderung memilih jenis investasi yang berisiko rendah. Sedangkan kebanyakan responden perempuan cenderung memilih jenis investasi yang lebih rendah risikonya (seperti emas dan properti). Saat mengetahui terjadinya penurunan nilai saham yang signifikan, kebanyakan responden laki-laki dan perempuan berani mengambil risiko mengalami kerugian akibat tidak menjual sahamnya sama sekali. Dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini telah menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih berani mengambil risiko daripada perempuan yang cenderung menghindari risiko.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Bymes, J. P., & Miller, D. C. (1999). Gender Differences in Risk Taking: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 125, 367-383.
- [2]. Chen, J. (t.thn.). Gender Differences in Risk Taking: Are Women more Risk Averse? *Universiteit van Tilburg*.
- [3]. Francis, B., Hasan, I., & Park, J. C. (t.thn.). Gender differences in financial reporting decision-making: Evidence from accounting conservatism.
- [4]. Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). Milton Qld: Wiley.
- [5]. Harris, C. R., Jenkins, M., & Glaser, D. (2006). Gender Differences in Risk Assessment: Why do Women Take Fewer Risks than Men? *Judgment and Decision Making*, 1, 48-63.
- [6]. Hilton, R. W. (2009). *Managerial Accounting: Creating Value in a Dynamic Business Environment* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- [7]. Maxfield, S., Shapiro, M., Gupta, V., & Hass, S. (2010). Gender and risk: women, risk taking and risk aversion. *Gender in Management: An International Journal*, 25, 586-604.
- [8]. Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). *Accounting Information Systems* (13th ed.). New York: Pearson.
- [9]. Supranto, J., & Hakim, L. (2013). *Pengambilan Risiko Secara Strategis*. Jakarta: Rajawali Pers.